

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi, seluruh masyarakat Indonesia terutama kalangan peserta didik terkena dampak pada perubahan karakternya. Seperti pada masa kini, kalangan peserta didik sedang mengalami penurunan moral dikarenakan banyak peserta didik yang melakukan berbagai perbuatan yang berlawanan dengan etika sosial, moral sosial, dan hukum yang berlaku di Indonesia, baik dimulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran yang berat. Karakter yang baik sejak dini sangat penting untuk dikuatkan, baik melalui lingkup keluarga, pendidikan, bahkan masyarakat. Terutama dalam lingkup pendidikan, karena umur yang potensial dalam penguatan karakter bagi manusia adalah saat mereka menempuh pendidikan di sekolah, dengan harapan supaya mereka bisa mempunyai sikap yang positif, bermoral, bertoleransi, berakhlak mulia, dan tangguh.

Dalam abad 21, pendidikan di Indonesia telah berhasil menghasilkan bibit-bibit yang berilmu, terampil, dan cukup berintelektual, tetapi masih banyak terjadi ketidak seimbangan bila dihubungkan dengan kemampuan sikap yang dimiliki. Perilaku peserta didik yang menyimpang ialah jenis tindakan, kegiatan, atau perilaku menyimpang yang dapat dilakukan peserta didik yang dapat bertentangan dengan aturan, norma, dan hukum masyarakat. Mengingat keadaan globalisasi saat ini, ada banyak kasus peserta didik yang terlibat dalam kegiatan menyimpang yang melanggar agama dan hukum, seringkali dilakukan oleh anak-anak kecil atau

remaja. Bersumber dari Kemendikbud (2016) dinyatakan bahwa pada saat ini sering terjadi perilaku kekerasan di dalam pendidikan dan masyarakat, tawuran antar pelajar, kejahatan seksual, maraknya pergaulan bebas, meminum minuman keras bagi para kaum muda, dan kecenderungan menggunakan zat terlarang/narkoba. Fakta tersebut menunjukkan bahwa karakter atau sikap dan juga moral sudah mulai dikesampingkan oleh masyarakat di Indonesia.

Penelitian terdahulu yaitu oleh Bayu Purbha Sakti (2017) salah satu permasalahan karakter yang terjadi di Indonesia khususnya pada lingkungan sekolah yaitu kekerasan anak. Hingga ramai di sebuah website dan youtube bahwa peserta didik sekolah dasar menyiksa temannya sendiri. Peristiwa tersebut terjadi di SD Trisula Bukit Tinggi. Video tersebut berisikan beberapa peserta didik laki-laki yang memukul serta menendang teman perempuannya. Saat peserta didik yang melakukan pemukulan tersebut dimintai keterangan, mereka mengaku hanya bercanda dalam melakukan pemukulan.

Penelitian terdahulu oleh Furqon Hidayatullah (dalam Rahman Asghoni, 2019) bahwa terdapat juga beberapa hal yang dianggap sebagai permasalahan karakter yang harus diselesaikan oleh semua pihak, sebagai contoh peserta didik yang kurang patuh kepada gurunya, malas untuk belajar, kurang aktifnya dalam hal keagamaan atau kerohanian, kurangnya sopan santun, dan hal lainnya. Permasalahan tersebut pasti memiliki kaitan dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang tidak didampingi dengan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

Penelitian terdahulu oleh Raharjo, Rohana, dan Nurrussaadah (2018) dinyatakan bahwa permasalahan karakter pada peserta didik didasari oleh aspek kehidupan. Paling utama peserta didik adalah fase yang paling berbahaya dalam kehidupan seseorang serta 65% memiliki masalah dalam keluarganya seperti masalah keuangan, masalah perceraian kedua orang tuanya, dan anggota keluarganya yang sudah tiada. Data Badan Pusat Statistik (BPS) (dalam Raharjo et al., 2018) pada tahun 2013 angka permasalahan pada peserta didik di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya menembus 7007 kasus hingga pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Kasus tersebut diantaranya adalah pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, serta narkoba. BPS menjumlahkan rata-rata kenaikan jumlah tersebut pada setiap tahun yaitu sebanyak 10,7%

Penelitian terdahulu oleh Putranti, dan Susanti (2019) menyatakan bahwa akibat dari meluasnya kasus kekerasan dan intoleransi yang selalu dilakukan atas nama keyakinan agama, suku bangsa, dan adat istiadat yang membahayakan keberagaman dan integritas NKRI, penggunaan narkoba, kejahatan kekerasan, dan pergaulan bebas dikalangan peserta didik, maka karakter harus ditumbuhkan sejak dini. Jika masalah ini tidak diperbaiki akibatnya dapat menyebabkan standar pendidikan Indonesia menurun.

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada masalah lemahnya karakter peserta didik. Penelitian terdahulu oleh Anwar dan Salim (dalam Zulaikah, 2019) menjelaskan bahwa akhlak baik, religiusitas dan kesopanan yang diterapkan serta menjadi budaya Indonesia kala ini menjadi asing serta sudah susah untuk ditemukan

tengah-tengah masyarakat. Ainiyah (dalam Zulaikah, 2019) menyatakan bahwa dalam perkembangannya, penguatan karakter pada generasi penerus bangsa terutama yaitu peserta didik telah didorong dengan berbagai upaya dan metode, tetapi hingga saat ini belum dilakukan dengan cara yang ideal. Kemerostan karakter adalah masalah yang meluas saat ini di Indonesia. Masalah dalam sistem pendidikan adalah salah satunya. Masih banyak peserta didik yang sering bolos kelas, tidak jujur saat mengikuti ujian serta maraknya kasus tawuran yang terjadi diantara pelajar, dan lain-lainnya. Semua itu disebabkan oleh kurangnya penguatan karakter sedari awal yang dapat ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat menurut Suryanti dan Widayanti (dalam Zulaikah, 2019).

Dalam buku Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, dijelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, sedangkan bila di lihat dalam bahasa inggris yaitu *character*, dalam bahasa Indonesia ialah karakter, dalam bahasa Yunani *character*, dari *charassein* yang memiliki arti membuat dalam, membuat tajam. Kata "karakter" dalam terminologi mengacu pada sifat manusia yakni seorang individu pada dasarnya mempunyai berbagai karakteristik yang bergantung pada keadaan pribadi mereka sendiri (Ali, 2018). Karakter ialah kualitas etis dan psikologis yang unik pada diri seseorang atau sekelompok individu. Karakter didefinisikan oleh Tobroni (dalam Ali, 2018) sebagai prinsip-prinsip yang menuntun bagaimana seseorang berperilaku dalam kaitannya dengan Tuhan, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan mereka. Prinsip-prinsip ini diekspresikan dalam pikiran, perasaan, perilaku, perbuatan, dan ucapan mereka dan didasarkan pada norma, tata krama, hukum, budaya, dan adat istiadat agama. Anam (dalam Zulaikah, 2019)

menyatakan bahwa karakter ialah kualitas yang dapat memberikan perbedaan satu individu dari yang lain. Karakter juga merupakan kualitas penting lainnya yang dipunyai oleh setiap individu.

Lickona (dalam Ali, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah upaya yang cukup serius untuk membantu seseorang dalam peduli, memahami, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter menurut Lickona memiliki tiga unsur pokok, yaitu “knowing the good” mengetahui kebaikan, “desiring the good” mencintai kebaikan, serta “doing the good” melakukan kebaikan. Pendidikan karakter ialah kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sadar pada saat memfasilitasi serta turut membantu peserta didik untuk dapat mengetahui hal-hal yang luhur dan baik, menyayangnya, mempunyai kompetensi intelektual, memiliki penampilan yang menarik, serta mempunyai kemauan yang kuat dalam memperjuangkan keluhuran serta kebaikan dan mampu mengambil keputusan secara bijak, dengan tujuan agar mampu menyumbangkan partisipasi yang baik pada kehidupan berbangsa dan bernegara (Ali, 2018). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang memfasilitasi serta membantu para peserta didik untuk bisa mengembangkan diri menjadi seorang individu yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan di sekolah dengan memasukkan prinsip-prinsip karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran (Dalyono & Lestariningsih, 2016).

Pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat di bagi menjadi pendidikan karakter yang menjadi program sekolah, dan pendidikan karakter berbasis kelas. Kegiatan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter ialah realisasi dari

perencanaan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun kegiatan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter yaitu: (1) Penguatan, dalam rangka menyesuaikan dengan program sekolah sebelumnya, (2) Pembudayaan, ialah dengan kegiatan pembiasaan yang memiliki unsur lima nilai pokok penguatan pendidikan karakter, antara lain yaitu religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas, (3) Keteladanan, peserta didik diharapkan untuk dapat mengambil contoh dari hal yang baik yang telah diajarkan serta dicontohkan oleh para guru di sekolah, (4) Kerjasama yaitu bersama orang tua peserta didik, untuk mengikuti program sekolah serta memberikan dukungan atas berjalannya program penguatan pendidikan karakter tersebut (Maisaro et al., 2018). Pendidikan karakter berbasis kelas terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menguatkan penguatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pengelolaan kelas, mengimplementasikan strategi pembelajaran, menguatkan bidang penelitian tertentu, memberikan pelayanan bimbingan konseling, dan mempromosikan literasi. Melalui semua tindakan ini, akan ada penguatan yang mendalam dan komprehensif antara olahraga hati, olahraga rasa, olahraga berpikir, dan olah raga dalam pribadi peserta didik (Putranti & Susanti, 2019).

Solusi dari permasalahan karakter pada peserta didik di antara lain adalah pembelajaran online sebagai investasi pertama peserta didik dalam memperbaiki diri karena mereka harus mampu bergerak sendiri di masa depan. Nasution, Neviyarni dan Alizamar (dalam Suriadi et al., 2021) menyatakan bahwa peserta didik dapat berkomunikasi satu sama lain menggunakan android untuk mengajukan pertanyaan tentang pekerjaan rumah yang sulit mereka mengerti, merundingkan pekerjaan untuk keesokan harinya, berbagi informasi apabila mereka tidak dapat

menghadiri kelas, dan mendiskusikan berbagai topik lainnya. Karena mereka mungkin juga diharuskan untuk berperilaku demi kepentingan terbaik mereka sendiri, hal tersebut selanjutnya dapat membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang lebih mandiri.

Sedangkan menurut Raharjo, Rohana, dan Nurussaada (2018) *full day school* mampu menjadi jalan keluar demi menanggulangi masalah moral dan karakter peserta didik. Mereka beranggapan karena selaras dengan wacana yang di keluarkan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Indonesia, Muhadjir Effendy perihal penerapan *full day school* untuk peserta didik dalam jenjang SD hingga SMP. *Full day school* ialah kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah yang diadakan pada hari senin sampai jumat dengan memakan waktu selama delapan jam.

Menurut Zulaikah (2019) melalui latihan literasi yang meliputi melihat, menonton, membaca, dan bermain di seluruh RPP dalam upaya menumbuhkan kemandirian peserta didik. Agar dapat berpikir secara kritis dengan menanyakan pertanyaan dan kreatif dalam menarik kesimpulan pada materi yang dianggap penting selama proses belajar, peserta didik harus mampu berkembang sebagai pembelajar yang disiplin dengan mengikuti strategi pembelajaran guru. Manfaat berpikir kritis ialah mengembangkan peserta didik agar tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik diajarkan bagaimana berkolaborasi melalui percakapan dalam kelompok. Selama berdiskusi, peserta didik juga diajarkan untuk menjadi mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga mereka dapat menggali dan memperoleh informasi dan

kemudian memberikan materi pembelajaran yang relevan kepada sekelompok peserta didik lain untuk membantu mereka membangun pemahaman dan rasa berani mereka.

Pemerintah telah mengupayakan masalah ini dengan mereformasi pendidikan nasional, menetapkan prinsip-prinsip karakter sebagai panduannya di samping intelektualitas yang diekspresikan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasarnya yang baru dibentuk. Kebijakan pendidikan karakter yang dikenal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, atau lebih dikenal secara formal sebagai (PPK), yang terdiri dari tiga basis—basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat—bertanggung jawab atas pergeseran tersebut terkait peraturan baru dalam Pendidikan karakter. Bersumber dari Kemendikbud (2017) dijelaskan bahwa PPK merupakan gerakan yang bercita-cita untuk meningkatkan karakter melalui harmonisasi hati, rasa, pemikiran yang sejalan dengan cara hidup bangsa kita yang mendasar yakni Pancasila. PPK seharusnya mampu mengelola, memberikan pengaruh, memperbaiki, serta meningkatkan perspektif, hati, dan sikap baik peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila.

Penguatan Pendidikan Karakter juga memiliki lima nilai utama dalam tujuan pelaksanaannya. Menurut Sriwilujeng (2017) dijelaskan bahwa kelima nilai yang dimaksud adalah religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Seluruh 18 nilai pendidikan karakter dibagi menjadi lima subnilai utama. Tiga metode yang disebutkan di atas—salah satunya adalah metode berbasis kelas—dapat digunakan untuk mewujudkan karakter utama. PPK yang diterapkan di kelas menggabungkan topik, aktivitas proses pembelajaran, dan didukung oleh

tindakan yang berhubungan dengan pengelolaan kelas. Ketika seorang guru mengatur kelas, mereka terlibat dalam manajemen kelas, yang berkisar dari persiapan belajar non-fisik hingga aktivitas organisasi kelas secara fisik. Hal itu didukung oleh pendapat Saprin (2017) yang menunjukkan bahwa manajemen kelas ialah tindakan mengatur kelas dan menumbuhkan suasana yang menyenangkan.

Menurut Koesoema (2018) dijelaskan bahwa seorang guru memiliki peranan yang cukup penting dalam terwujudnya sebuah reformasi pendidikan. Meningkatkan pendidikan karakter berbasis kelas menempatkan penekanan kuat pada penggabungan prinsip-prinsip moral ke dalam semua bidang penelitian. Pengkajian Kompetensi Dasar, atau yang dikenal dengan (KD), merupakan langkah awal dalam menguatkan PPK di dalam kelas. Dari situlah dihasilkan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Pembelajaran berkualitas maksimal akan berasal dari pengaturan kelas yang efektif.

Pengelolaan kelas juga harus memperhatikan serta melihat hubungan timbal balik di antara guru dengan peserta didik, ataupun antar satu peserta didik dan peserta didik lain karena dalam kelompok kecil seperti kelas, peserta didik memiliki dua jenis relasi yang berbeda yakni dengan pendidik dan dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut menurut Lickona (dalam Putranti & Susanti, 2019). Menurut Koesoema (2018) pembentukan karakter dalam kelas ditampilkan dalam kerangka dialogis yang berkembang sepanjang waktu pembelajaran, baik melalui percakapan, membaca, pertanyaan reflektif, atau manajemen kelas yang efektif.

Menurut uraian sebelumnya sangat jelas bahwa aktivitas pengelolaan kelas sangat berpatokan pada kekuatan guru untuk mengendalikan keadaan fisik dan non-

fisik kelas. Bersumber dari Kemendikbud (2017) dijelaskan bahwa seorang guru mempunyai kemampuan untuk membuat perjanjian kelas untuk aktivitas yang berkonsentrasi pada kualitas karakter yang akan diwujudkan sebelum peserta didik memasuki kelas, selama proses belajar, dan sesudahnya. Dimulai dengan hari pertama kelas, guru mengelola kelas dengan membuat rencana harian dan mingguan, memilih jadwal piket untuk, dan merancang kelas.

Sarana dan prasarana yang tersedia juga berdampak pada desain kelas. Temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraeni (2018) dijelaskan bahwa infrastruktur dan fasilitas memiliki peran yang krusial dalam seberapa baik Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan PPK tidak mungkin berfungsi dengan baik tanpa adanya infrastruktur dan fasilitas. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Yetri (2017) yang menjelaskan bahwa keterbatasan sarana serta prasarana akan menimbulkan kendala dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Firda, Jamalong, dan Rube'i (2021) dijelaskan bahwa pendidikan karakter dapat juga diciptakan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), hal tersebut dapat ditemui dalam isi visi, misi, serta tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Visi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjunjung tinggi budi pekerti kemanusiaan tertinggi dan membangun pribadi sebagai warga negara Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah untuk mengembangkan kepribadian sehingga peserta didik dapat terus memahami

prinsip-prinsip inti Pancasila, termasuk perasaan bangga dan hormat terhadap negaranya. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu memupuk kesadaran dalam bela Negara (Firda et al., 2021).

Diperlukan kajian desain model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam wujud memudahkan internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta memberikan kemudahan pada guru dalam melangsungkan proses proses pembelajaran (Suhaida & Fadillah, 2019). Terjadinya hambatan pada penumbuhan karakter peserta didik dipengaruhi oleh masalah-masalah yang ditemui oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah, baik dalam konflik internal maupun masalah eksternal. Menurut Widiatmaka (2016) dinyatakan bahwa kesulitan pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter peserta didik berasal dari proses proses pembelajaran, yang secara konsisten berfokus pada komponen kognitif dengan mengabaikan karakter peserta didik. Selain itu, ketidakmampuan mayoritas guru di Indonesia untuk sepenuhnya memahami keempat kompetensi tersebut (pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian) menimbulkan hambatan bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter mereka (Widiatmaka, 2016). Teknik mengajar seorang guru yang monoton dalam proses proses pembelajaran, juga menimbulkan ketidakmasimalan proses penguatan pendidikan karakter pada peserta didik (Suhaida & Fadillah, 2019).

Melihat pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berjalan selama ini khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peneliti mempunyai ketertarikan akan hal tersebut. Sehingga,

peneliti mengkaji penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis di Kelas Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Penelitian Deskriptif di SMPN 236 Jakarta).” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu cara guru di SMPN 236 Jakarta untuk menguatkan pendidikan karakter dengan mata pelajaran terutama di dalam kelas sehingga dapat mengembangkan serta menguatkan karakter peserta didik dan mencari tahu permasalahan yang ditemui oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dengan cara mengatasi kendala tersebut. Kebaharuan yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkungan SMPN 236 Jakarta mampu menguatkan pendidikan karakter melalui mata pelajarannya di kelas, dikarenakan dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang tidak sama, sehingga peneliti hendak mengkaji hal tersebut di lingkungan SMPN 236 Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana cara guru melakukan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas?

C. Fokus Penelitian

Mendeskripsikan: 1.) Implementasi Kompetensi Dasar (KD) di dalam setiap Kompetensi Inti pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; 2.) Kepribadian guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; 3.) Interaksi

antara guru dengan peserta didik; 4.) Suasana kelas saat pembelajaran berlangsung; 5.) Relasi antar peserta didik dan karakter-karakter yang positif melalui proses pembelajaran; 6.) Metode serta media pembelajaran yang digunakan; 7.) Serta faktor penghambat penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengumpulkan data agar dapat menganalisis bagaimana guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menguatkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di dalam kelas.

E. Manfaat Penelitian

Harapannya temuan pada penelitian ini dapat memberikan manfaat yakni (1) Untuk Peserta Didik; Dapat memberikan informasi lebih lanjut kepada peserta didik tentang pendidikan karakter. (2) Untuk SMPN 236 Jakarta; Dapat memberikan saran bagaimana meningkatkan kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan di kelas dengan menerapkan bidang penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (3) Untuk Peneliti; Sebagai ilmu dan pengalaman, serta untuk memperoleh pemaparan yang jelas tentang bagaimana mengembangkan pendidikan karakter yang diajarkan di kelas-kelas di SMPN 236 Jakarta melalui bidang penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (4) Untuk generasi muda; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diajarkan di SMPN 236 Jakarta

khususnya, dapat membantu generasi muda dengan meningkatkan penekanan yang diberikan pada pendidikan karakter di kelas.

F. Kerangka Konseptual



Mengingat bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan tidak hanya bergantung kepada guru saja. Namun, harus memiliki timbal balik dan interaksi di antara guru dengan peserta didik, begitupula peserta didik dengan

sesamanya. Dalam sebuah usaha seperti guru yang menguatkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran, pastinya memiliki hambatan serta tidak lupa dengan solusi yang guru tersebut miliki. Dengan hal tersebut guru bisa memasukkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran dengan maksimal. Sehingga, bila hal tersebut tercapai maka para peserta didik akan memiliki segala bentuk nilai karakter yang kuat.

